

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia negara yang penuh dengan keragaman ras, suku, bangsa kebangsaan dan golongan menjadikan masyarakat Indonesia sangat majemuk dan multikultural. Ada 6 agama yang diakui secara resmi, dan tidak hanya itu saja, tetapi beberapa denominasi diidentifikasi, bukan sekte lokal atau agama yang didirikan komunitas. Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak terlepas dari etika dan norma, selalu menghiasi setiap langkah keberadaan manusia, dan membimbing manusia ke dalam ciptaan yang tak ternilai harganya sehingga dapat menemukan kebenaran (Hilmi, 2011).

Pengertian agama memang memiliki makna yang sangat kompleks, dan pendapat para ahli berbeda-beda karena melihat bahwa orang yang menjalankan agama itu beragam dan memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Setidaknya definisi-definisi para ahli tentang agama berguna untuk memahami agama. Agama ada dalam berbagai bentuk seperti spiritualitas, ritual, ibadah, dan praktik lainnya yang menjadi kepercayaan mereka dan meyakini kebenaran.

Keagamaan mencakup sejarah, peran, dan perkembangan keagamaan dalam kehidupan manusia. Keagamaan merupakan aspek yang sangat penting dalam berbagai budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Latar belakang ini mencerminkan pentingnya keagamaan dalam mempengaruhi pandangan dunia, nilai-nilai, norma sosial, dan tata nilai dalam kehidupan manusia.

Keagamaan telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman prasejarah. Berbagai kepercayaan dan praktik spiritual telah ada sejak awal perkembangan manusia. Keagamaan sering kali berfungsi sebagai cara untuk menjelaskan fenomena alam yang tidak dapat dijelaskan, memberikan makna dalam kehidupan, dan mencari pengertian tentang tujuan hidup. Seiring perkembangan peradaban, keagamaan terus berkembang dan menjadi inti dari berbagai sistem kepercayaan dan kebudayaan. Agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu,

Buddha, dan Yahudi memiliki pengikut yang besar di seluruh dunia dan membentuk landasan moral dan etika bagi masyarakat mereka.

Keagamaan juga mencakup pentingnya kebebasan beragama dan hak asasi manusia dalam mempraktikkan keyakinan mereka tanpa diskriminasi atau tekanan dari pihak lain. Toleransi antaragama juga menjadi bagian penting dari keagamaan dalam masyarakat yang beragam. Dalam berbagai masyarakat, keagamaan dapat mempengaruhi tata nilai, hukum, kebijakan, dan budaya yang ada. Hal ini dapat menciptakan identitas kolektif dan menghubungkan anggotanya dalam komunitas yang lebih besar.

Namun, latar belakang mengenai keagamaan juga mencerminkan tantangan dan konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan dan pandangan. Ketegangan dan konflik antaragama sering kali terjadi dalam sejarah manusia, mengingat keberagaman pandangan dan nilai dalam masyarakat yang kompleks. Dengan latar belakang yang kaya ini, keagamaan terus menjadi topik penting dalam penelitian, perdebatan, dan pembahasan tentang peran dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Memahami latar belakang keagamaan dapat membantu memahami kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat serta dampaknya pada kehidupan manusia secara keseluruhan.

Pelatihan kejiwaan, sering juga disebut sebagai pelatihan psikologis atau kejiwaan, merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran diri, keterampilan, dan kualitas hidup seseorang melalui pemahaman dan eksplorasi terhadap aspek-aspek psikologis dan emosional. Pelatihan kejiwaan dapat berakar dari berbagai tradisi keagamaan, filosofi, atau pendekatan psikologis. Beberapa tradisi kebatinan dan agama memiliki praktik dan metode pengolahan jiwa yang digunakan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan Tuhan. Di sisi lain, perkembangan psikologi modern juga telah menghasilkan berbagai metode dan teknik yang fokus pada pemahaman diri, pengelolaan emosi, dan pertumbuhan pribadi.

Pelatihan kejiwaan mencerminkan upaya manusia untuk mengatasi tantangan emosional, stres, dan masalah psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan kejiwaan sering digunakan sebagai sarana untuk membantu individu mengatasi

masalah dan rintangan yang dihadapinya, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai potensi terbaik dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam beberapa tradisi kebatinan atau agama, pelatihan kejiwaan dapat berbentuk latihan meditasi, kontemplasi, atau doa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan dan makna hidup. Sementara itu, dalam konteks psikologi modern, pelatihan kejiwaan dapat melibatkan teknik-teknik seperti terapi kognitif, terapi perilaku, terapi kelompok, dan berbagai pendekatan lainnya.

Pelatihan kejiwaan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan membantu orang untuk lebih berhubungan secara empatik dengan orang lain. Ini berkontribusi pada meningkatkan hubungan sosial dan kehidupan masyarakat yang lebih sehat dan harmonis. Dalam perjalanan sejarah, pelatihan kejiwaan telah mengalami perkembangan dan evolusi sesuai dengan perubahan budaya, sosial, dan ilmiah. Dalam konteks modern, pelatihan kejiwaan terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam upaya mencapai kesejahteraan psikologis dan spiritual bagi individu dan masyarakat.

Aliran kebatinan mencakup sejarah, filosofi, dan perkembangan aliran kebatinan sebagai salah satu bentuk keagamaan atau spiritualitas yang berbeda dari agama-agama tradisional. Aliran kebatinan menekankan pada pencarian pengalaman spiritual dan kebijaksanaan individual, serta penekanan pada pengembangan jiwa dan kesadaran diri. Seiring dengan perkembangan agama-agama tradisional, aliran kebatinan muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan spiritual manusia. Aliran kebatinan seringkali muncul sebagai alternatif bagi mereka yang mencari pendekatan spiritual yang lebih pribadi, inklusif, dan fleksibel.

Aliran kebatinan mencerminkan beragam pengaruh dari berbagai tradisi keagamaan, mistikisme, filosofi, dan tradisi spiritual lainnya. Aliran kebatinan sering menggabungkan unsur-unsur dari berbagai agama dan kepercayaan untuk menciptakan pandangan dunia yang unik. Selain itu, aliran kebatinan juga terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan filosofi modern yang mempengaruhi cara pandang manusia tentang alam semesta dan eksistensi diri.

Beberapa aliran kebatinan lebih berfokus pada aspek metafisika, sementara yang lain lebih menekankan pada aspek psikologis dan perkembangan diri.

Aliran kebatinan sering kali menawarkan pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif terhadap keberagaman keyakinan dan nilai-nilai spiritual. Mereka menekankan pada pentingnya pengalaman pribadi dan otonomi dalam mencari makna dan tujuan hidup. Namun, aliran kebatinan juga dapat menghadapi tantangan dan kritik, terutama dari kelompok agama tradisional yang mungkin menganggapnya sebagai sesat atau bertentangan dengan doktrin-doktrin agama mereka.

Studi mengenai aliran kebatinan menjadi penting untuk memahami dinamika perjalanan spiritual manusia dan pentingnya kebebasan beragama dan kepercayaan dalam masyarakat yang beragam. Memahami latar belakang aliran kebatinan dapat membantu menggali lebih dalam tentang peran dan pengaruhnya dalam kehidupan spiritual dan budaya manusia.

Di antara berbagai aliran kebatinan yang hidup dan berkembang di Indonesia, aliran kebatinan Subud merupakan aliran kebatinan yang khas dan memiliki perbedaan dari aliran kebatinan lainnya. Yang pertama, aliran subud tidak memiliki konsep ajaran kecuali pelatihan kejiwaan yang disebut penyerahan diri kepada Tuhan. Yang kedua, tidak seperti aliran kebatinan lain yang berbenturan dengan masyarakat setempat karena dianggap ancaman keberagaman, aliran kebatinan Subud justru semakin berkembang dan mempunyai cabang di sekitar 80 negara, dengan nama International Subud Brotherhood.

Aliran kebatinan Subud adalah salah satu gerakan spiritual yang telah berkembang di Indonesia sejak awal abad ke-20. Subud menekankan pada pengembangan jiwa dan kesadaran melalui latihan kebatinan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan spiritual. Di Indonesia, Subud memiliki banyak komunitas yang tersebar di berbagai kota, salah satunya adalah komunitas Subud di Ciroyom, Kota Bandung.

Subud mencakup sejarah, filosofi, dan perkembangan aliran kebatinan ini sebagai salah satu bentuk keagamaan atau spiritualitas yang berbeda dari agama-agama tradisional. Subud merupakan gerakan spiritual yang menekankan

pada pengalaman langsung dengan kekuatan kreatif di dalam diri manusia dan hubungannya dengan Tuhan atau keberadaan yang lebih tinggi. Filosofi Subud didasarkan pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi spiritual yang unik dan bahwa setiap orang dapat memiliki pengalaman langsung dengan kekuatan rohaniyah yang lebih tinggi melalui sebuah proses yang dikenal sebagai "latihan" atau "pengolahan jiwa". Latihan ini dilakukan dalam keadaan tenang dan pasif, dan bertujuan untuk mengalami hadirnya kekuatan atau energi rohaniyah yang berasal dari Tuhan.

Subud bukan kelompok agama, juga bukan ajaran sesat, tapi Subud adalah tempat latihan mental (organisasi yang didirikan untuk para anggotanya untuk melakukan latihan mental). Dengan menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dia memberikan kehidupan kepada manusia, terlepas dari keinginan dan akal. Dan menurut ajaran yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Shubuh (pendiri Subud), latihan kejiwaan adalah membuang kotoran dalam tubuh manusia (penyakit jantung), dan latihan kejiwaan tidak dipaksakan (sesuai keinginan hati nurani setiap orang). Adapun ibadah, ritual, tradisi, dan lain-lain yang memang melibatkan beberapa dogma agama, dikembalikan oleh agamanya masing-masing, Subu hanya pada ranah latihan mental, memeluknya dengan berdoa kepada Tuhan.

Sejarah Subud bermula dari tokoh pendiri, Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo, yang sering disebut sebagai Bapak Subud. Ia lahir di Jawa, Indonesia, pada tahun 1901. Pada usia 24 tahun, Bapak Subud mengalami pengalaman spiritual yang mendalam saat bermeditasi dan menyadari hadirnya kekuatan atau kekuatan yang lebih tinggi yang berada di dalam dirinya. Pengalaman ini menjadi titik awal perkembangan gerakan Subud. Subud pertama kali dikenal secara internasional pada tahun 1957 saat sekelompok praktisi dari berbagai negara berkumpul di Inggris untuk menyelenggarakan Kongres Subud Internasional. Sejak saat itu, Subud mulai menyebar ke berbagai negara dan terus berkembang sebagai gerakan spiritual global.

Perkembangan Subud di berbagai negara dipengaruhi oleh budaya, agama, dan tradisi spiritual setempat. Gerakan ini menarik beragam individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama, yang mencari pengalaman spiritual yang

mendalam dan pemahaman diri yang lebih dalam. Subud mencerminkan upaya manusia untuk mencari arti dan tujuan hidup melalui pengalaman langsung dengan kekuatan rohaniyah, yang dipercaya dapat membantu individu mencapai pertumbuhan pribadi, keseimbangan emosional, dan pemahaman tentang eksistensi manusia. Meskipun Subud bukan agama, gerakan ini menjadi sarana bagi banyak orang yang mencari pemahaman spiritual yang lebih mendalam dan penguatan jiwa dalam perjalanan hidup mereka.

Bagi pihak agama besar terutama Agama Islam, mengenai kemungkinan munculnya agama baru. Menteri Agama era KH. Wahib Wahab berusaha merumuskan syarat-syarat agama yakni Wahyu Allah, Rasul, Kitab Suci, dan Kaidah bagi penganutnya. Atas dasar hal tersebut, Subud sebagai aliran kebatinan di Indonesia sangat penting diteliti dari sudut pandang psikologi, terutama kaitannya dengan pelatihan kejiwaan dan pengaruh agama.

Penelitian tentang Praktik Pengolahan Jiwa dalam aliran kebatinan Subud di Ciroyom, Kota Bandung sangat relevan karena selama ini masih kurangnya pemahaman mendalam mengenai bagaimana praktik kebatinan Subud berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan kesejahteraan anggota di lokasi tersebut. Menelusuri aspek psikologis dari praktik kebatinan Subud di Ciroyom akan memberikan informasi yang berharga tentang bagaimana pengolahan jiwa dalam aliran kebatinan ini berkontribusi terhadap pertumbuhan pribadi, pemahaman diri, dan kualitas hidup anggota Subud di wilayah tersebut.

Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Praktik Pengolahan Jiwa dalam Aliran Kebatiran Subud di Ciroyom, kita dapat mengidentifikasi potensi manfaat dan implikasi praktik kebatiran ini dalam konteks psikologis dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami dan menghargai aspek kebatiran dalam pengembangan diri yang mungkin relevan dan bermanfaat bagi individu di luar komunitas Subud.

Kesimpulannya, Aliran Kebatiran Subud di Ciroyom layak untuk dikaji lebih lanjut. Penulis mencoba menggali lebih dalam dan fokus dimana setiap orang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu bagian penting dari skripsi yang akan membantu menentukan fokus dan tujuan peneliti. Berdasarkan judul skripsi “Praktik Pengolahan Jiwa Dalam Aliran Kebatinan Subud di Ciroyom Kota Bandung” terdapat rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana Praktik Pengolahan Jiwa dilakukan dalam Aliran Kebatinan Subud di Ciroyom, Kota Bandung?
2. Bagaimana proses Pengolahan Jiwa Aliran Kebatinan Subud mempengaruhi perkembangan jiwa spiritual anggota?
3. Bagaimana dampak Pengolahan Jiwa Aliran Kebatinan Subud di Ciroyom Kota Bandung terhadap kehidupan sehari-hari di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam rumusan masalah di atas, berikut yang penulis harapkan dapat dipelajari dari hasil penelitian :

1. Untuk memahami lebih mendalam tentang Praktik Pengolahan Jiwa Aliran Kebatinan Subud di Ciroyom, Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dampak Pengolahan Jiwa Aliran Kebatinan Subud di Ciroyom terhadap perkembangan jiwa dan spiritual anggota.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap Aliran Kebatinan Subud di Ciroyom.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian merujuk pada dampak positif dan nilai yang diberikan oleh hasil penelitian. Penelitian ini juga dilakukan dengan beberapa alasan, salah satunya untuk memberikan manfaat berbagai pihak, termasuk peneliti sendiri, masyarakat, dunia akademis, dan sektor terkait. Selaras dengan topik penelitian “Praktik Pengolahan Jiwa Dalam Aliran Kebatinan Subud di Ciroyom Kota Bandung” diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi yang akurat bagi pengembangan jurusan studi agama-agama dalam pendekatan psikologi mengenai kepribadian guna untuk mencari dampak dari keberagaman terkait suatu proses dan kehidupan kejiwaan, sehingga dapat terlihat dalam sikap dan tingkah laku lahir maupun batin atau sebaliknya. Temuan dari penelitian ini dapat dibaca langsung dari pemaparan mengenai pengolahan jiwa dalam perspektif aliran kebatinan subud di Ciroyom Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi yang akurat bagi pengembangan kerukunan antar umat beragama di Indonesia dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat khususnya masyarakat Ciroyom mengenai kajian Praktik Pengolahan Jiwa Dalam Aliran Kebatinan Subud di Ciroyom. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk para peneliti lainnya dengan kajian yang sama dalam perspektif yang tentunya berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa referensi dari peneliti sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber bacaan pada topik yang serupa dengan judul “Pengolahan Jiwa Dalam Perspektif Aliran Kebatinan”. Untuk menghindari plagiarisme atau kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Buku yang berjudul “*Psikologi Tentang Pengalaman Religius*” karya tokoh psikologi agama yaitu Abraham Maslow. Buku tersebut menegaskan bahwa, pada kenyataannya, agama sepenuhnya konsisten pada tingkat perkembangan pribadi yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, pada prinsipnya, agama dapat dengan mudah menggabungkan naluri yang sehat, dorongan materialistis, egosentris dengan hal-hal spiritual yang kodrati transenden, spiritual, dan aksiologis.

2. Skripsi yang berjudul “*Latihan Kejiwaan Pemeluk Beda Agama Pada Penghayat Perkumpulan PerSaudaraan Kejiwaan (PPK) Susila Budhiharma*”

(SUBUD) Cabang Purwokerto”. Berisi tentang Pelatihan psikiatri di Subud merupakan latihan untuk memasuki alam bawah sadar, dengan nasehat seorang asisten pelatih, untuk selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa atas segala sesuatu. Amalan ini melalui orang-orang yang telah mengalami latihan, bersentuhan dengan kekuatan Tuhan dan membangunkan diri mereka sendiri, dan mereka membumi dalam latihan. Oleh karena itu selama tahap ini, anggota mampu mengekspresikan emosi mereka yang telah menjadi beban dalam hidup mereka. Sehingga tidak ada batasan yang jelas untuk kegiatan pada tahap ini, karena kondisi relaksasi masing-masing anggota berbeda.

3. Jurnal yang berjudul “*Motivasi dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK Subud Cabang Yogyakarta*”. Berisi tentang motivasi yang mendasari latihan kejiwaan Subud untuk mengatasi berbagai rasa takut. Salah satu diantaranya adalah satu penghayat wanita yang mempunyai rasa takut jika tidak melakukan pelatihan kejiwaan, maka jiwanya merasakan gelisah dan hidup semakin tidak terarah. Makna dan motivasi dari latihan kejiwaan Subud bagi penghayat Subud sangatlah penting karena latihan kejiwaan merupakan sarana bimbingan Allah dalam hidupnya. Selain itu, latihan kejiwaan adalah sarana mudah untuk mendekati diri pada Tuhan. Latihan kejiwaan sendiri membuat penghayat Subud lebih baik dan terartur dalam hidupnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sebuah alat pemecah dalam sebuah penelitian. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori hierarki. Penulis menggunakan teori ini karena teori ini merupakan teori dasar yang merepresentasikan kebutuhan manusia dan menjelaskannya. Semoga melalui penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi yang akurat untuk memenuhi kebutuhan minimum sebelum dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi hingga dapat mewujudkan dirinya sendiri. Teori tersebut dikembangkan oleh psikolog agama Abraham Maslow yang karyanya menjadi rujukan utama penelitian ini yang berjudul *The Psychology of Religious Experience*, penulis berpendapat

bahwa diperlukan kerangka teori sebagai landasan berpikir untuk mendapatkan konsep yang benar dan tepat saat menulis artikel ini, sebagai berikut:

"Pengolahan jiwa" adalah istilah yang umumnya digunakan dalam konteks spiritualitas, psikologi, atau kebatinan, dan merujuk pada proses eksplorasi dan transformasi diri untuk mencapai keseimbangan, kedamaian batin, pemahaman diri yang lebih dalam, dan perkembangan pribadi yang lebih positif.

Istilah "pengolahan jiwa" sering digunakan dalam beberapa arti tergantung pada konteksnya. Secara umum, hal itu bisa mencakup berbagai praktik, metode, atau pendekatan yang berbeda, seperti meditasi, introspeksi, doa, kontemplasi, atau berbagi pengalaman dengan orang lain. Praktik-praktik ini bertujuan untuk mengatasi konflik internal, memahami perasaan dan pikiran, serta mencapai pertumbuhan spiritual dan psikologis.

Dalam beberapa aliran kebatinan atau spiritualitas, pengolahan jiwa dapat merujuk pada proses membersihkan atau "mengosongkan" diri dari beban emosional atau pikiran negatif, sehingga individu dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan mengalami kedamaian batin.

1. Aliran Kebatinan menurut etimologi (bahasa)

Secara etimologis (linguistik), kata kebatinan berasal dari akar kata bahasa Arab "bathin", yang berarti "di dalam" atau "dalam", yang berarti "tidak tampak". Kemudian tambahkan awalan "to" dan akhiran "an" menjadi kata benda, yang menunjukkan suatu kelompok atau hal penting yang tidak dapat dilihat dalam pikiran manusia. Ada beberapa teori tentang asal kata kebatinan, H.M. Rasjidi misalnya mengusulkan tiga kemungkinan penggunaan kata kebatinan. Pertama, kebatinan mereproduksi makna "approfondissement de la vie intérieure" (pendalaman batin) sebagai pengaruh Teosofis. Kedua, sebagai tiruan dari kata "misticisme", terselubung, tersembunyi. Ketiga, salinan bahasa Arab "bathiniyyah" (Rasjidi, 1967).

Untuk memperkuat teori terakhir (dari bahasa Arab) ia munculkan dengan konsep kebatinan (bathiniyyah), sebagaimana tertulis dalam Ensiklopedi Islam: Nama Bathiniyyah diambil dari kata "batin", kandungan di dalamnya. Bathiniyyah adalah mereka yang mencari makna yang dalam dan tersembunyi di dalam kitab

suci: mereka tidak menafsirkan kata-kata berdasarkan bunyi huruf (letterijik), tetapi memberikan penjelasan. Nama Bathiniyyah juga digunakan untuk menyebut seseorang yang misterius. Jadi sebenarnya tidak ada satu aliran yang bisa disebut ajaran bathiniyyah universal, tetapi masing-masing aliran memiliki ajarannya tersendiri. Namun penulis Shahrastany, dalam menjelaskan makna Bathiniyyah memberikan informasi tentang sebuah sistem yang banyak berkaitan dengan Ismaili. Dia mengatakan sistem bathiniyyah adalah sesuatu dari seorang filosof (Rasjidi, 1967).

2. Aliran Kebatinan menurut istilah (Terminologi)

Menurut terminologi (istilah) juga tidak ada kesepakatan tentang istilah pasti kebatinan. Para ahli telah memberikan maknanya masing-masing, tetapi semuanya memiliki titik singgung. Definisi-definisi tersebut lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kamil Kartapradja, mengemukakan rumusan makna kebatinan, “Gerakan fisik jasmani disebut dengan olah raga dan gerakan fisik rohani disebut batin ataupun kebatinan. Jadi kebatinan adalah jenis kebatinan spiritual (Kartapradja, 1985).
- b. Direktur Biro Politik Kementerian Dalam Negeri itu menjelaskan bahwa “keyakinan dan kepercayaan masyarakat Indonesia berada di luar agama dan tidak mengikuti aliran-aliran agama” (Kartapradja, 1985).
- c. Bratakesawi mendefinisikan kebatinan sebagai “segala ilmu yang tidak ada kaitannya dengan hal-hal lahiriah (eksternal), sama dengan kasunyatan (kebijaksanaan tertinggi), psikologi, spiritualitas, kesempurnaan dan teologi”.
- d. Sumantri Martodipuro mendefinisikan kebatinan sebagai cara orang Indonesia mencari kebahagiaan. Mistisisme di Indonesia apa pun sebutannya, teosofi dan mistisisme adalah gejala umum berkembangnya kebatinan, sebuah realitas spiritual. Itu sebabnya, selama identitas itu adalah identitas asli Indonesia, kebatinan tetap eksis di Indonesia, baik di dalam maupun di luar agama (Martodipuro, 1967).
- e. Mr. Mongsongoro menafsirkan kebatinan Indonesia sebagai berikut “semua fikiran atau tindakan yang berdasarkan kekuatan gaib (super natural) yang

mencari dan ingin mengetahui kenyataan di belakang fenomena alam” (Subagya, 1984).

- f. Menurut Keputusan Kongres II Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKII) tahun 1956 di Solo, ialah “sumber azas sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna mencapai kesempurnaan hidup” (Rasjidi, 1967).
- g. Dalam Ensiklopedi Indonesia, kebatinan diartikan dengan bentuk usaha untuk mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati serta pencapaian budi luhur dan kesempurnaan hidup. Usaha-usaha ini dilaksanakan dengan berbagai latihan rohani, laku tanpa semadi, meninggalkan yang tidak teratur serta latihan-latihan psikoteknik lainnya” (Ensiklopedia, 1978).

Dalam aliran kebatinan, pengolahan jiwa memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan spiritual dan pencerahan diri. Keterkaitan pengolahan jiwa dengan aliran kebatinan dapat mencakup berbagai praktik dan konsep yang berfokus pada pemahaman diri, pertumbuhan pribadi, dan pencarian makna dalam hidup. Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan dan keterkaitan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Pribadi, Pengolahan jiwa dalam aliran kebatinan adalah proses di mana individu berusaha untuk mengenali, memahami, dan mengatasi bagian-bagian dalam diri mereka yang mungkin perlu diperbaiki atau disempurnakan. Praktik-praktik pengolahan jiwa bertujuan untuk membantu individu mencapai kedewasaan spiritual dan pencerahan diri.
2. Pencarian Makna dan Tujuan, Aliran kebatinan sering kali menekankan pada pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Pengolahan jiwa membantu individu dalam merenungkan eksistensi mereka, memahami nilai-nilai hidup, dan menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi.
3. Pembersihan Emosional dan Spiritual, Beberapa aliran kebatinan percaya bahwa pikiran negatif, emosi, dan beban spiritual dapat menghalangi pertumbuhan dan pencerahan. Pengolahan jiwa melibatkan pembersihan

atau pemurnian dari beban-beban ini, sehingga individu dapat mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan kebebasan batin.

4. Peningkatan Kesadaran, Pengolahan jiwa dalam aliran kebatinan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan kesadaran akan keterhubungan dengan alam semesta dan kehidupan secara keseluruhan. Ini membantu individu untuk lebih terhubung dengan dunia sekitar dan memahami peran mereka dalam rangkaian kehidupan.
5. Meditasi dan Kontemplasi, Praktik meditasi dan kontemplasi sering merupakan bagian integral dari pengolahan jiwa dalam aliran kebatinan. Melalui meditasi dan kontemplasi, individu dapat mencapai ketenangan pikiran, pemahaman yang lebih mendalam tentang diri, dan pengalaman batin yang lebih mendalam.
6. Pengembangan Etika dan Moralitas, Pengolahan jiwa dalam aliran kebatinan juga melibatkan pengembangan etika dan moralitas yang lebih tinggi. Individu didorong untuk hidup dalam harmoni dengan nilai-nilai moral dan etika yang lebih tinggi.
7. Keselarasan dengan Alam, Beberapa aliran kebatinan percaya bahwa pengolahan jiwa membantu individu untuk hidup dalam keselarasan dengan alam dan energi kosmik. Hal ini dapat dicapai melalui kepatuhan terhadap prinsip-prinsip aliran tersebut dan praktik spiritual yang sesuai.

Setiap aliran kebatinan mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam pengolahan jiwa, tergantung pada ajaran, tradisi, dan filosofi yang dipegang. Tujuan akhirnya adalah mencapai pemahaman diri yang lebih dalam, keseimbangan batin, dan pertumbuhan spiritual yang lebih tinggi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini disusun secara sistematis, diantaranya :

1. Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistem penulisan.
2. Bab dua, pembahasan yang terdapat dalam bab ini akan difokuskan pada landasan teori, termasuk wawancara teoritis yang menjadi landasan penelitian.

3. Bab tiga, bab ini menyajikan data yang akan membahas langkah-langkah penelitian ini dan meliputi metodologi penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab empat, bab ini berisi mengenai inti kajian dalam penelitian ini, yaitu Pengolahan Jiwa Dalam Perspektif Aliran Kebatinan.
5. Bab lima, bab ini menjadi bagian penutup dalam penelitian ini berisi tentang kesimpulan serta saran.

